

FENOMENA SOSIAL ANAK TUNGGAL DALAM PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK NUSANTARA “*NYAK TUNGGGA*”

Ahmad Wanda, Asep Saepul Haris, Nursyirwan

Program Pascasarjana ISI Padangpanjang

Email: ahmad.wanda@gmail.com, HP: +6282183973897

ABSTRACT

This work aims to discuss the phenomenon that occurs in the social life of a single child. The only child is a child with no siblings. Based on the results of observations and research on several children who are reviewed from internal (family) and external (environmental) factors, the fact that they have problems in living life at the age of 6 to 21 years, is called Epifani. Epiphany is a moment or experience whose effect can be positive and negative. The works are attracted to the experiences experienced by the single child, and the works relate to the empirical experience of their own works. The focus of this work is on intimidation, psychological impact and maturity created into three pieces of work. This phenomenon concerns the concept of "extramusical" which has an analogy structure, interpretation and clear Re-interpretation using several media (instruments) according to the function and needs of the garage. The purpose of this work is to convey the social reality faced by a single child.

Keywords: *Single children, extramusical, Nyak Tungga*

ABSTRAK

Karya ini bertujuan untuk membahas fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial anak tunggal. Anak tunggal adalah anak yang tidak mempunyai saudara kandung. Berdasarkan dari hasil observasi dan riset terhadap beberapa anak tunggal yang ditinjau dari faktor internal (keluarga) dan eksternal (lingkungan), faktanya mereka mempunyai permasalahan dalam menjalani kehidupannya pada usia 6 sampai 21 tahun, itupun disebut dengan Epifani. Epifani merupakan momen atau pengalaman yang efeknya bisa positif dan negatif. Pengkarya tertarik kepada pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anak tunggal, dan pengkarya kaitkan dengan pengalaman empiris pengkarya sendiri. Fokus dari karya ini yaitu tentang intimidasi, dampak psikologis dan kedewasaan yang diciptakan menjadi tiga bagian karya. Hal yang menyangkut pada fenomena ini adalah konsep “ekstramusikal” yang mempunyai struktur analogi, interpretasi dan Re-interpretasi yang jelas dengan menggunakan beberapa media (instrumen) sesuai dengan fungsi dan kebutuhan garapnya. Tujuan dari karya ini yaitu ingin menyampaikan realitas sosial yang dihadapi oleh seorang anak tunggal.

Kata Kunci: Anak Tunggal, Ekstramusikal, Nyak Tungga

1. PENDAHULUAN

Setiap anak dalam keluarga mempunyai posisinya sendiri-sendiri. Setiap kedudukan menyebabkan tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda. Hal ini bisa disebabkan oleh kebudayaan maupun sikap orangtua yang berbeda. Melihat hal itu adanya penjelasan tentang “anak sulung”, “anak tengah”, “anak bungsu” dan “anak tunggal”. Anak Sulung, yaitu anak tunggal yang beralih posisi setelah munculnya anak kedua. Anak Tengah, yaitu anak yang berada pada posisi ditengah-tengah, yang mempunyai kakak dan adik. Anak Bungsu, yaitu anak kedua dan seterusnya yang tidak punya adik lagi. Anak Tunggal, yaitu anak yang tidak mempunyai saudara kandung baik kakak maupun adik, dapat juga disebut *Nyak Tungga*.

Kehadiran anak tunggal terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor direncanakan maupun tidak direncanakan. Faktor yang direncanakan yaitu terjadi karena persetujuan didalam keluarga untuk mempunyai satu orang anak, faktornya yaitu pasangan yang telah menikah pada usia lanjut, pasangan yang telah menikah, dan masih menjalani pendidikan dan karir tertentu. Selanjutnya, faktor yang tidak bisa direncanakan hanya kekuasaan Tuhan yang bisa memberikan keturunan kepada seseorang dengan cukup anak tunggal saja. Faktor lain yang terjadi biasanya, persoalan keluarga (perceraian), atau wafatnya salah satu/kedua orang tua si anak tunggal tersebut. Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan beberapa masyarakat, sebagian besar penilaian/pandangan mereka terhadap anak tunggal lebih terkesan sebagai anak

yang ‘tidak mandiri’, dan terlalu ‘manja’ kepada orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa anak tunggal yang ditinjau dari faktor internal (keluarga) dan eksternal (lingkungan), faktanya mereka mempunyai permasalahan dalam menjalani kehidupannya pada usia 6-21 tahun. Gunarsa (2003) mengungkapkan bahwa anak tunggal memperlihatkan beberapa sifat-sifat yang terjadi yaitu:

1. Anak menjadi manja, ataupun penurut (tidak ingin mengecewakan orang tua).
2. Anak menjadi takut, menyendiri, kurang mampu berhubungan dengan teman sebayanya.
3. Anak mencoba menarik perhatian dengan cara kekanak-kanakan.
4. Anak kurang disenangi teman sebaya karena tidak biasa bergaul dan tidak tahu bagaimana bertingkah laku.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik anak tunggal yang telah diungkapkan Gunarsa tadi, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunggal memiliki hambatan-hambatan untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Setiap orang menjalani hidupnya dengan macam-macam peristiwa hidup. Beberapa peristiwa hidup begitu membekas dan punya kekuatan untuk mengubah haluan hidup seseorang. Peristiwa seperti itu disebut *epifani*. Melalui penjelasan yang ditulis Barbara Merrill dan Linden West (2009:29) dalam YF La Kahija (2017:5) tentang *epifani* menjelaskan:

Epifani adalah momen-momen atau pengalaman-pengalaman dalam berinteraksi yang meninggalkan bekas dalam

kehidupan seseorang. Dalam *epifani* itu, karakter pribadi bisa terlihat. *Epifani* itu sering kali berupa momen-momen (KBB) krisis yang mengubah makna dan struktur fundamental dari kehidupan seseorang. Efeknya bisa positif atau negatif.

Merujuk dari penjelasan tersebut, anak tunggal mempunyai peristiwa yang membekas pada perjalanan hidupnya, *epifani* yang dirasakan secara umum berupa efek-efek negatif. Pertama, mereka menghadapi intimidasi dari lingkungan sosial dan keluarga. Intimidasi di lingkungan sosial yaitu terbatasnya waktu bermain bersama teman-teman sebayanya, sehingga dikucilkan dari lingkungannya, itupun menjadi pertentangan, baik perbedaan dialog maupun sikap. Semua ini terjadi dikarenakan protektifnya orang tua terhadap anak, yang membuat anak tersebut menjadi individual dan menyebabkan berkurangnya interaksi sang anak kepada lingkungan sekitarnya. Kemudian, tekanan yang dihadapi di lingkungan keluarga yaitu tidak selarasnya pendidikan yang diberikan orang tua terhadap diri sang anak.

Kedua, mereka menghadapi dampak (efek) dari intimidasi berupa gangguan mental/psikis dari perlakuan tersebut. Gangguan psikis tersebut berupa kesedihan, dan kekesalan. Ketiga, akibat dari dampak psikis yang dijalannya, anak tunggal mulai sadar, berpikiran dewasa dalam menyikapi semua permasalahan. Dalam hal ini, *Epifani* tersebut bisa merubah struktur fundamental seseorang dari momen-momen negatif menjadi makna positif.

Setelah selesai melakukan wawancara dari beberapa anak tunggal, proses selanjutnya pengkarya kaitkan dengan pengalaman empiris pengkarya. Hal ini menjadikan sumber inspirasi pengkarya dalam menciptakan sebuah karya musik nusantara yang dikorelasikan dengan media instrumen *gamolan pekhing*. Instrumen tersebut merupakan alat musik tunggal yang dimainkan perorangan, alat musik ini dahulunya tidak dimainkan secara ansamble (bersama-sama).

Pada sejarahnya instrumen ini melalui tiga tahap fase perkembangan. Pertama, alat musik ini dibuat hanya untuk kepentingan menghibur diri. Fase kedua instrumen ini digunakan untuk mengiringi sastra lisan. Fase ketiga, alat musik ini dijadikan alat musik pengiring tari, dan komposisi musik yang dipergunakan secara ansamble. (Wawancara dengan Syapril Yamin, 17 Februari 2018, di Perumahan Tirtayasa Bandar Lampung).

Pada dasarnya, fase perkembangan tersebut memiliki hambatan dalam perkembangannya, hambatan-hambatan tersebut pengkarya analogikan terhadap perjalanan hidup dari anak tunggal tersebut untuk mencapai tahap kedewasaan. Merujuk dari penjelasan tersebut, pengkarya tertarik menjadikan fenomena anak tunggal ini untuk dijadikan sebuah ide karya tugas akhir Penciptaan Seni Musik Nusantara, karya ini lebih ditekankan kepada intimidasi, dampak psikologis, serta kedewasaan yang disesuaikan dengan pengalaman empiris pengkarya sendiri. Melihat dari persoalan-persoalan yang dihadapi, pengkarya ingin menganalogikan serta mentransformasi persoalan tersebut

melalui media instrumen *Gamolan pekhing*.

Hal yang menyangkut pada fenomena ini adalah konsep "ekstramusikal", prinsip ekstramusikal adalah penciptaan musik terinspirasi dan berasal dari luar musik. Tidak ada unsur musiknya, hanya bertolak dari fenomena di luar musiknya, tetapi harus ditunjang seperti karakter yang bisa dengan mudah diterjemahkan ke musik. Seperti istilah-istilah dalam musik. (Asril, Wawancara, 5 Maret 2020, ISI Padangpanjang).

Amiruddin Sitompul juga pernah membahas tentang unsur-unsur ekstramusikal yang didalam jurnalnya yang berjudul *Metamorfosis kupu-kupu: Sebuah komposisi musik* (2017:18) menjelaskan;

Musik program terdapat unsur ekstra musikal yang menjadi ide dasar pencipta untuk membuat karya. Unsur-unsur ekstra musikal pada musik program berdasarkan rangkaian kejadian (narative), melalui tulisan atau teks (descriptive), berisi tentang karakter tertentu (appellative) dan tentang ekspresi sebuah konsep filosofi atau psikologi (ideational).

Terdapat beberapa nilai di dalam karya ini, diantaranya nilai sosial, dan budaya. Akibat dari keterbatasan sosial, anak tunggal dituntut harus aktif dan selektif dalam lingkungan sosial, karena dia memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi berperan sebagai pemimpin di dalam keluarga, akibat tidak mempunyai kakak ataupun adik, anak tunggal harus dituntut menjadi manusia serba bisa oleh orang tuanya, hal ini terjadi karena dampak kurangnya perhatian dan tempat komunikasi terhadap keluarga kandung seperti kakak maupun adik.

Selanjutnya, jika ditinjau dari nilai budaya, beberapa anak tunggal mempunyai identitas etnis tersendiri, etnis tersebut juga mempengaruhi sikap, pendidikan, cara berpikir dan pergaulan, hal ini memungkinkan adanya batasan-batasan dalam kehidupan sosialnya.

Nyak tungga merupakan sebuah judul komposisi musik yang berasal dari fenomena sosial anak tunggal. *Nyak tungga* diartikan sebagai simbol dari keberadaan seorang anak tunggal. '*Nyak*' dalam bahasa Lampung berarti saya, sedangkan '*Tungga*' dalam bahasa Minang berarti tunggal. Maksudnya ialah Saya adalah anak Tunggal. Korelasi judul yang berasal dari bahasa Lampung dan bahasa Minang, dikarenakan pengkarya memiliki darah keturunan Minang yang lahir dan di besarkan di daerah (Rantau) Lampung.

2. STUDI LITERATUR

Pada proses pencapaian penciptaan karya, ada baiknya melihat, merujuk, mencari referensi-referensi dan pembandingan karya yang memiliki kesamaan dari segi bentuk, isi, materi garap, instrumen dengan fenomena yang ingin dijadikan ide dasar dalam menggarap dan media garap pada penciptaannya.

Pada karya musik yang pertama berjudul "Langkah Para Randa" komposer Rayhan Redha Febrian (2017), tertarik tentang fenomena *single parent* atau dapat diartikan sebagai orang tua tunggal yang menghidupi anak-anaknya. Inspirasi dalam karya ini yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam *single parent* seperti kompleksitas peran dan kekuatan didalamnya, dengan menggunakan media unguap instrumen non konvensional yang

berasal dari hasil interpretasi instrumen *gandang tambua*.

Merujuk dari kutipan di atas, terdapat kesamaan dari kata tunggal, namun Rayhan terfokus terhadap fenomena orang tua tunggal, pada karya ini pengkarya terfokus kepada fenomena anak tunggal. Pada media instrumen yang digunakan pengkarya memiliki kesamaan pada media ungkap instrumen non konvensional, yang digunakan pada karya bagian kedua, namun secara penafsiran dan bentuk penggarapan memiliki hasil yang berbeda.

Karya musik yang kedua berjudul "Takdir" komposer Bana Barani (2013), tertarik tentang fenomena anak-anak yang menjadi korban perceraian dalam keluarga. Dampak dari anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua dijadikan sebagai ide penggarapan karya komposisi musik nusantara. Komposer menggunakan instrumen konvensional yang terdiri dari gabungan antara instrumen tradisi dan modern. Melihat dari materi garap, komposer menggabungkan materi tradisi yang kemudian digarap dalam beberapa bentuk seperti dangdut dan *rock*.

Penggarapan karya ini, dampak dari fenomena anak tunggal memiliki kesamaan dari dampak dari korban perceraian orang tua yaitu sama-sama memiliki kesedihan, dan kekesalan, serta perbedaan pada segi instrumentasi dan materi garapan. Instrumen yang digunakan ialah *Gamolan pekhing*, dan untuk materi garapan diambil dari konsep kesedihan, dan kekesalan.

Karya musik yang ketiga berjudul "Panukuak Sayuik Pambilai Lamah" komposer Vereki Martiano (2019), tertarik tentang fenomena *Malam baretong*, merupakan salah satu

kegiatan gotong royong dan sumbang-menyumbang untuk pesta perkawinan yang dilakukan pada saat menghitung uang dari para tamu yang hadir sesuai dengan kebiasaan masyarakatnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam terakhir atau malam penutupan perhelatan (pesta perkawinan) tentunya kegiatan ini berhubungan dengan diawali karena adanya istilah "uang hilang dan uang jemputan" atau *bajapuik* yang diberikan oleh calon pengantin perempuan kepada keluarga calon pengantin laki-laki.

Penggarapan karya ini, terdapat perbedaan pada fenomena yang digunakan, tapi memiliki kesamaan dalam segi konsep ekstrasusikal. Namun, memiliki perbedaan pada fenomena, ide, konsep, analogi musik, instrumen, serta struktur garapan.

Karya keempat yang merupakan karya tari berjudul "Nadi Kehidupan" Koreografer Harhy Syafmita (2016), karya ini terinspirasi dari fenomena dalam individu yang dimiliki manusia, garapan tari ini mengusung konsep individual dalam kehidupan masyarakat, yang tanpa disadari selama ini kepedulian terhadap sesama sudah tidak dipentingkan lagi dalam kehidupan, itu karena mereka lebih memikirkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Dalam aplikasinya karya ini menggunakan tema sosial kehidupan.

Penggarapan karya ini, memiliki kesamaan pada dampak yang dirasakan anak tunggal pada umumnya, yaitu memiliki jiwa individu yang sangat kuat, namun berbeda konteks. Anak tunggal menjadi individual dikarenakan keterkungkungan yang diberikan orang tua kepada anak terhadap

lingkungan sosialnya, sehingga menghambat atau membatasi anak untuk berkomunikasi dengan teman maupun keluarga lainnya.

Erie Setiawan dengan judul buku "Musik Untuk Kehidupan" pada pernyataan dasar analogi pemahaman analisis musik; setiap musik yang kita dengarkan bisa terbangun atas dasar dorongan sempurna dari batin dan pikiran yang mengandung cita rasa, atau bisa pula dibuat secara "ngawur", bahkan spontan tanpa perencanaan sebelumnya. Peran analisa adalah membongkar "hasil" sekaligus "maksud" si pengarang musik tersebut. Bunyi kemudian berjalan menuju kesan, lalu ke persepsi, kemudian tafsir, dan pada puncaknya akan menghasilkan makna. Inilah yang disebut "analogi bunyi", dalam pengertian musik memberi kesan berbeda-beda pada setiap orang, memberi makna yang berlainan, menghasilkan persepsi dan tafsir yang beraneka pula. (2016:58-59).

Melihat dari hasil-hasil bacaan/referensi yang tertulis, terdapat beberapa hal yang terkait satu sama lain serta dapat dijadikan acuan untuk dapat menyempurnakan ide dan konsep pada karya ini. Untuk memperjelas identitas garapan dari karya-karya sebelumnya, terdapat instrumen yang lebih spesifik seperti *gamolan pekhing*, instrumen ini dijadikan sebuah identitas dan media utama didalam penciptaan karya musik nusantara.

3. METODE

Gagasan atau ide karya ini muncul karena kekuatan imajinasi dan bakat yang didorong dari sebuah pengalaman-pengalaman (fenomena) yang telah dicapai. Perwujudan gagasan menjadi sebuah bentuk karya,

tidak lepas dari pentingnya sebuah proses atau langkah kerja, proses tersebut sangat menentukan terhadap hasil akhir dari apa yang ingin dicapai. Langkah kerja tersebut pengkarya jelaskan ke dalam metodologi penciptaan berikut ini.

3.1 Observasi

Sebelum melakukan proses pembuatan komposisi penciptaan musik nusantara ini adalah dengan mengumpulkan data-data melalui beberapa metode-metode serta bagaimana menyikapi kepribadian, cara bergaul, serta kebudayaan dari anak tunggal. Metode yang dilakukan yaitu, (1) Melakukan wawancara dengan beberapa orang pelaku: anak tunggal laki-laki, anak tunggal perempuan, dan anak tunggal yang mempunyai bakat dan jiwa seni. (2) Melakukan diskusidengan beberapa orang tokoh seperti: Dosen, **Senior**, Guru dan Orang tua untuk memperkuat gagasan/ide dalam pengarapan karya *Nyak Tungga*.

3.2 Kerja Studio

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu menjelaskan tentang ide maupun konsep garapan karya *Nyak Tungga* kepada pendukung karya. Selanjutnya, dilaksanakan proses latihan secara bertahap dari bagian satu ke bagian selanjutnya, latihan difokuskan kepada eksplorasi bunyi, diskusi penerapan bunyi kedalam konsep, serta penuangan materi terhadap pendukung karya, proses latihan tersebut dilakukan secara teratur dan berulang. Selanjutnya, mengevaluasi kembali bagaimana hasil dari latihan sebelumnya, baik dengan cara merekam audio visual, maupun dari

catatan yang pengkarya buat pada proses latihan. (Biasanya setiap proses mengalami perubahan-perubahan karena timbulnya inspirasi baru dari pengkarya, pembimbing, maupun pendukung dari karya itu sendiri).

3.3 Penyusunan

Setelah mendapatkan bentuk dari beberapa materi yang dihasilkan, pengkarya mulai menyusun, mengembangkan dan mengevaluasi materi-materi tersebut. Dalam proses penyusunan, karya ini dibagi menjadi tiga bagian, sehingga dengan latihan perbagian pendukung karya mudah mencerna dan memahami maksud dari keinginan pengkarya.

3.4 Penyelesaian Karya

Setelah tercapainya beberapa langkah kerja yang telah dijelaskan di atas, maka hasil akhir dari sebuah proses adalah dipertunjukkan/ diuji. Ketika karya ini dinyatakan siap diuji oleh para pembimbing maka tahap berikutnya ialah memulai rapat teknis bersama tim produksi, pembagian tugas yang telah ditentukan serta mengatur segala keperluan yang dibutuhkan pada proses penyelesaian karya ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

"*Nyak Tungga*" yaitu sebuah penciptaan karya seni musik nusantara. Karya ini terinspirasi dari fenomena anak tunggal dengan nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai sosial dan budaya. Hal yang menyangkut dalam konsep ini yaitu seorang anak tunggal yang sedang menjalani kehidupannya, dengan berlandaskan *epifani-epifani* yang dihadapinya dan dikorelasikan dengan pengalaman empiris pengkarya.

Hal yang menyangkut pada fenomena ini adalah konsep "ekstramusikal", prinsip ekstramusikal adalah penciptaan musik terinspirasi dan berasal dari luar musik. Tidak ada unsur musiknya, hanya bertolak dari fenomena di luar musiknya, tetapi harus ditunjang seperti karakter yang bisa dengan mudah diterjemahkan ke musik. Seperti istilah-istilah dalam musik. (Asril, Wawancara, 5 Maret 2020, ISI Padangpanjang), dan didukung pada buku *musik untuk kehidupan* pada pernyataan dasar analogi pemahaman analisis musik; bunyi berjalan menuju kesan, lalu ke persepsi, kemudian ke tafsir, dan pada puncaknya akan menghasilkan makna. Inilah yang disebut sebagai "analogi bunyi". (Erie Setiawan, 2016:58).

Berdasarkan hal-hal di atas, pengkarya membagi konsep karya ini menjadi tiga bagian. Pertama, menggambarkan intimidasi yang dialami dari persoalan didalam lingkungan sosial anak tunggal. Kedua, menggambarkan dampak keadaan psikologis seperti kesedihan dan kekesalan yang dihadapi. Ketiga, menggambarkan kedewasaan dalam menyikapi masalah yang dihadapi. Media analoginya berupa instrumen *Gamolan pekhing* yang berasal dari Lampung.

Instrumen *Gamolan pekhing*, merupakan alat musik tunggal yang dimainkan perorangan, alat musik ini dahulunya tidak dimainkan secara ansamble (bersama-sama). Pada sejarahnya instrumen ini melalui tiga tahap fase perkembangan. Pertama, alat musik ini dibuat hanya untuk kepentingan menghibur diri. Fase kedua instrumen ini digunakan untuk mengiringi sastra lisan. Fase ketiga, alat musik ini dijadikan alat musik pengiring tari, dan dipergunakan

secara ansamble. Pada dasarnya, fase perkembangan tersebut memiliki hambatan dalam perjalanannya, hambatan-hambatan tersebut pengkarya analogi kan terhadap perjalanan hidup dari anak tunggal tersebut.

Pada bentuk pendekatan garapnya, karya ini digarap menggunakan pendekatan Re-Interpretasi. Sebagaimana yang disebutkan oleh Waridi dengan judul buku "Gagasan & Kekarya Tiga Empu Karawitan" pada pernyataan pendekatan dan tema kekayaan; Pendekatan 'reinterpretasi' yakni melahirkan kekarya karawitan dengan cara menafsirkan kembali terhadap repertoar atau vokabuler-vokabuler musik yang telah ada. Sesuatu yang sudah ada diolah dan diaktualisasikan dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asalnya. Proses awalnya dilakukan dengan cara mencermati karya-karya yang ada, dihayati, diserap esensinya, kemudian diimajinasikan, dan dicari kemungkinan-kemungkinannya untuk diolah menjadi karya dalam wajah baru. Jadi, inti dari pendekatan ini adalah menafsir kembali dari sesuatu yang sudah ada untuk diwujudkan dalam kekayaan yang utuh, menarik, dan berwajah baru. (2008:294-295)

Karya ini dibagi menjadi tiga bagian.

Pada bagian pertama (Aksi), menggambarkan intimidasi dari lingkungan sosial. Intimidasi di lingkungan sosial yaitu terbatasnya waktu bermain bersama teman-teman sebayanya, sehingga dikucilkan dari lingkungannya, itupun menjadi pertentangan, baik perbedaan dialog maupun sikap. Semua ini terjadi dikarenakan protektifnya orang tua terhadap anak tersebut. Selanjutnya,

penggarapan difokuskan kepada instrumen *gamolan pekhing* yang disimbolkan sebagai korban intimidasi (anak tunggal).

Dalam mewujudkan permasalahan ini, pengkarya menganalogikan kedalam bentuk musik dengan menggunakan cara penggarapan tanya jawab sebagai tafsiran pertentangan, respon sebagai tafsiran gertakan, *aksentuasi* sebagai tafsiran penindasan, dan teknik penyambungan yang dipakai yaitu sambungan terputus, sambung rapat dan tumpang tindih.

Permasalahan ini dianalogikan kedalam media musik yang dibagi menjadi beberapa kelompok instrumen, gunanya sebagai pembeda timbre instrumen, kelompok tersebut di interpretasikan dan difokuskan sebagai tindakan penindasan yang dialami yaitu secara emosional, fisik, dan verbal. Model-model tersebut dianalogikan terhadap penggolongan sumber bunyi instrumen, yaitu *idiophone*, *membranophone*, *chordophone*, dan *aerophone*.

Selanjutnya, diaplikasikan terhadap media instrumen idiophone seperti *gamolan pekhing*, instrumen ini ditafsirkan sebagai sosok dari anak tunggal yang sedang terkena intimidasi. Lalu, *Chordophone* (dawai), seperti Gitar akustik ditafsirkan sebagai penindasan secara emosional. *Membranophone* (perkusi), seperti kompang dan rapa'i ditafsirkan sebagai penindasan secara fisik. *Aerophone* (udara), seperti Akordion, Dizzi ditafsirkan sebagai penindasan secara verbal.

Penindasan secara emosional (*chordophone*) dimainkan oleh kelompok instrumen gitar akustik menggunakan teknik *bending*, hasil bunyi yang dihasilkan lebih tinggi dari bunyi not semula, teknik ini di

analogikan terhadap penindasan emosional, yang mana emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya.

Penindasan secara fisik (*membranophone*) dimainkan oleh kelompok instrumen perkusi, diambil dari teknik permainan perkusi pada umumnya, adanya kontak tangan terhadap membran perkusi baik menggunakan stik dan tangan manual. Keras lunaknya bunyi tergantung dari pukulan yang dihasilkan. Kontak tangan tersebut ditafsirkan sebagai perlakuan secara fisik.

Penindasan secara verbal (*aerophone*), dimainkan oleh kelompok instrumen akordion, dan tiup. Verbal merupakan komunikasi yang menggunakan perangkat simbol, untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut sesuai kesepakatan, dikarya ini penyampaian berupa emosi, informasi, empati secara negatif. Teknik permainan akordion disimbolkan sebagai aksent, blok akor dan penjalin harmoni, sedangkan alat tiup dimainkan menggunakan teknik *staccato*, masing-masing teknik tersebut merupakan hasil interpretasi komunikasi verbal.

Pada bagian kedua (Reaksi), mereka menghadapi dampak dari intimidasi berupa gangguan mental/psikis yang dialaminya. Gangguan psikis tersebut berdampak dari intimidasi yang dihadapinya, suasana digambarkan berupa kesedihan, dan kekesalan. Kesedihan ini dianalogikan ke dalam bentuk musik *Lamenty* yaitu bentuk nyanyian kesedihan atau ratapan, pada bentuk melodi yang dihasilkan bersumber dari *Hahiwang* (dendang atau lagu) yang ada di daerah Lampung, fungsi dari *Hahiwang* ini yaitu menceritakan peristiwa

kesedihan dari perjalanan hidup yang pernah dialami. Pengkarya mengkaitkan struktur dan prinsip permainan *Hahiwang* dengan menganalogikanya ke dalam pengembangan bunyi, disimbolkan pada isi teks *Hahiwang* yang disesuaikan dengan konsep dari karya ini dan pengkarya mencoba mengkolaborasikan *hahiwang* dengan instrumen *gamolan pekhing*.

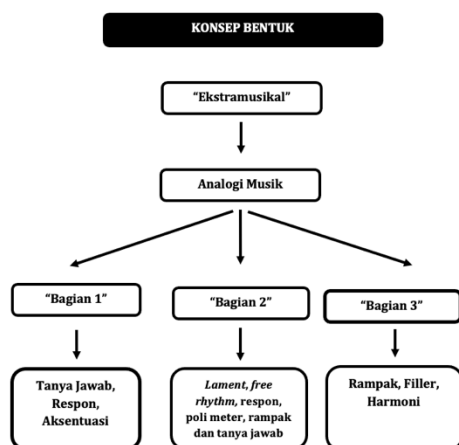
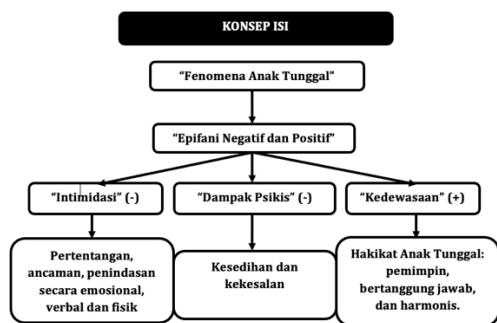
Selanjutnya, kekesalan dianalogikan menggunakan instrumen musik non-konvensional dan mencoba mengkolaborasikannya dengan instrumen *gamolan pekhing*. *Gamolan pekhing* tetap menjadi objek sebagai anak tunggal. Adapun bantuan media ungkap instrumen non-konvensional seperti pipa plastik, pipa besi, seng, drom minyak yang dimainkan dengan caramembanting, dan menendang yang disimbolkan sebagai ekspresi dari kekesalan yang dirasakan. Pengkarya menganalogikan ke dalam bentuk musik dengan penggarapan *free rhythm*, respon, poli meter, rampak dan tanya jawab.

Pada bagian ketiga (Solusi), menggambarkan kedewasaan dalam menyikapi semua permasalahan. Kedewasaan bukan karena mengantongi usia banyak, tapi dewasa ditunjukan lewat pemikiran, perkataan dan perbuatan. Pada penggarapan karya ini, lebih difokuskan kepada hakikat dari anak tunggal tersebut, seperti menjadi pemimpin, bertanggung jawab, dan harmonis dalam berinteraksi sosial.

Pengkarya menganalogikan ke dalam bentuk musik dengan penggarapan rampak (pemimpin), *filler* (perbuatan), dan harmoni (harmonis). Nuansa yang dihadirkan seperti semangat, dan harmonis. Pengkarya menggunakan instrumen

musik konvensional, seperti *gamolan pekhing*, kecapi, akordion, suling, gendang, gong, dan *bass*. Pada penggrapannya, seluruh instrumen mengiringi *gamolan pekhing* yang disesuaikan pada hakikat di atas.

Karya ini menggunakan Pendekatan Naratif-biografis. Pendekatan ini subjeknya hanya berjumlah satu orang. Tujuannya adalah mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup yang penting dan bermakna pada seorang subjek atau partisipan sehingga muncul pemahaman tentang apa saja yang membuatnya menjadi pribadi seperti saat ini. Adapun metode rancangan konsep isi dan konsep bentuk pada struktur karya komposisi "*Nyak Tungga*" di gambarkan melalui skema atau diagram di bawah ini;



5. KESIMPULAN

"*Nyak Tungga*" yaitu sebuah penciptaan karya seni musik

nusantara. Karya ini terinspirasi dari fenomena sosial anak tunggal. Anak Tunggal adalah anak yang tidak mempunyai saudara kandung, anak tunggal terjadi karena dua faktor, disengaja dan tidak disengaja. Dalam menjalani kehidupannya, anak tunggal mempunyai epifani-epifani. Epifani merupakan momen atau pengalaman yang efeknya bisa positif dan negatif. Penggarapan dalam karya musik ini, berasal dari konsep ekstramusikal, yang diolah dengan proses tafsir/ analogi bunyi. Tujuan dari karya ini yaitu ingin menyampaikan realitas sosial yang dihadapi oleh anak tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barani, Bana. (2013). "Takdir". Laporan Karya Seni Program Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- Evaldo, E. (2019). Komposisi Lasak Balenong Tau Agak. *Melayu Arts And Performance Journal*.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadibroto, I., Alam, S., Suryaputra, E., & Olivia, F. (2002). *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, Dan Tunggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjana, Suka. (2018). *Estetika Musik Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kahija, YF La. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. Semarang: PT Kanisius.
- Khudri Balti, Leva. (2014). "Ruang Yang Hilang". Laporan Karya Seni Program Pascasarjana ISI Padangpanjang.

- Martiano, V., Asril, A., & Haris, A. S. (2020). Malam Baretong Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi Night Of Baghetong. *Melayu Arts And Performance Journal*.
- Murgianto, Sal. (1996). "Cakrawala Pertunjukan Budaya: Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan," dalam *Jurnal MSPI: Seni Pertunjukan Indonesia*. Tahun ke VII, September 1996, Surakarta-Yogyakarta: Kerjasama MSPI dengan Yayasan Benteng Budaya).
- Nursyirwan, (2012). Konsep Semiologi Verbalisasi Makna Musikal Dalam Masyarakat Multikultural. *Ekspresi: Jurnal Ilmu Pengetahuan Karya Seni*. Volume 14, Nomor 2, November.
- Purbasari, K. D. (2016). *Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Redha Febrian, Rayhan. (2017). "Langkah Para Randa". Laporan Karya Seni Program Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- Roy Kurniawan, Alexander. (2019). "Hambatan-Hambatan Bersosialisasi Pada Anak Tunggal". Laporan Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Salkind, Neil J. (2009). *Teori-Teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusamedia.
- Setiawan, Erie, (2016). *Musik Untuk Kehidupan*. Yogyakarta: Art Music Today.
- _____. (2017). *Dari Bunyi Ke Kata*. Yogyakarta: AMT Publisher.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sitompul, A. (2017). Metamorfosis Kupu-kupu: Sebuah Komposisi Musik. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*.
- Syafmita, Harhy. (2016). "Nadi Kehidupan". Laporan Karya Seni Program Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- Yamin, Syapril. (2018). *Notasi Pembelajaran Musik Tradisional Gamolan Pekhing Sekala Brak Lampung*. Lampung: AURA.